

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Wilayah

Ekonomi wilayah atau kerap disebut ilmu ekonomi regional ialah cabang dari ilmu ekonomi yang di dalamnya membahas mengenai unsur perbedaan dari sebuah potensi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam ilmu ekonomi regional membahas tentang bagaimana potensi dari suatu wilayah atau bagian wilayah secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan mencari cara untuk mengatur atau membuat suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah.

Dalam ilmu ekonomi regional digunakan istilah wilayah *nodal*, wilayah *homogen*, kota, dan wilayah belakangnya untuk membahas permasalahannya. Ilmu ekonomi regional mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1970-an, mengingat kondisi dan potensi dari tiap-tiap daerah yang berbeda-beda, pemerintah mulai menyadari bahwa kebijakan yang dibuat tidak bisa di sama ratakan tiap daerahnya.

Seperti halnya ilmu ekonomi lain, ilmu ekonomi regional tentunya juga mempunyai pembahasan khusus tersendiri. Samuelson (1955) mengemukakan bahwa persoalan pokok ilmu ekonomi mencakup tiga hal utama, yaitu *what*, *how*,

dan *for whom*. Pada ilmu ekonomi regional secara khusus membahas *where* yang dimana pertanyaan ini belum di bahas pada analisis ilmu ekonomi tradisional. Dalam ilmu ekonomi regional, pertanyaan mengenai di wilayah manakah suatu kegiatan ekonomi sebaiknya dijalankan dan mengapa wilayah ini menjadi pilihan untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi akan terjawab pada pertanyaan *why* dan *where* pada pokok analisis ilmu ekonomi regional.

Ilmu ekonomi regional berkaitan dengan geografi ekonomi yang membahas mengenai bagaimana reaksi wilayah di sekitarnya berdasarkan dari kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Namun antara ilmu geografi ekonomi dan ilmu ekonomi regional terdapat perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada pembahasan kegiatan yang dilakukan oleh wilayah tersebut.

Menurut Ferguson (1965) tujuan utama dari kebijakan ekonomi ialah *full employment, economic growth, dan price stability*. *Full employment* yang bertujuan untuk melakukan pengurangan angka pengangguran yang sudah menjadi pokok pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, selanjutnya untuk *economic growth* atau pertumbuhan ekonomi manusia dapat memperbaiki kehidupannya atau meningkatkan pendapatan. Kebijakan ekonomi yang menjadi fokus dalam pembahasan ekonomi regional adalah *price stability*. *Price stability* atau stabilitas harga membahas tentang bagaimana terciptanya stabilitas harga karena dengan harga yang tidak stabil membuat masyarakat menjadi cemas, hal ini tidak mungkin dilakukan daerah apabila daerah tersebut menganut sistem otonom. Namun jika dalam praktiknya pemerintah daerah dapat memenuhi semua tujuan *full*

employment dan *economic growth* maka hal itu akan mempermudah pemerintah pusat untuk memenuhi tujuan *price stability*.

Jika dalam suatu daerah cakupan wilayahnya sempit, hal-hal yang jika dilakukan oleh pemerintah daerah sendiri menjadi lebih baik dibandingkan jika pemerintah pusat yang melakukannya yang merupakan tujuan pokok tambahan dari ilmu ekonomi regional adalah sebagai berikut ;

1. lingkungan hidup yang terjaga kelestariannya.
2. pembangunan yang merata dalam suatu wilayah.
3. mencari tahu mengenai sektor unggulan dari suatu wilayah.
4. Keterkaitan antar sektor dalam wilayah yang berkesinambungan dan saling bersinergi.
5. memenuhi kebutuhan pangan di suatu wilayah.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah ialah penambahan atau kenaikan seluruh pendapatan pada masyarakat secara menyeluruh pada suatu wilayah (Tarigan, 2005). Data pendapatan yang digunakan berdasarkan pada harga konstan dan dilihat dalam kurun waktu tertentu. Besarnya ekonomi yang bertumbuh dalam suatu wilayah menentukan bagaimana kemakmuran suatu wilayah. Selain berdasarkan besaran ekonomi yang tumbuh pada suatu wilayah, besarnya *transfer payment* menentukan tingkat kemakmuran suatu wilayah.

Menurut (Arsyad, 1997:13) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan PDRB tanpa melihat apakah peningkatan tersebut melebihi tingkat

pertumbuhan penduduk atau tidak dan tanpa melihat apakah terdapat perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Ketika kegiatan ekonomi melebihi kegiatan ekonomi dari waktu sebelumnya maka suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Menurut (Sukirno 1994:425) pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

1. Tanah dan kekayaan alam lain. Untuk membangun perekonomian suatu negara kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun suatu perekonomian negara, terutama pada saat permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.
2. Jumlah tenaga kerja mutu penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah bahkan negara. Jika faktor-faktor produksi tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk maka hal itu mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang terhambat karena penambahan penduduk yang tidak sebanding.
3. Teknologi dan barang-barang modal. Dalam meningkatkan efisiensi dari pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi dan tersedianya barang-barang modal mengambil peran penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi. Hal ini akan menjadi jembatan dalam pertumbuhan ekonomi yang baik.
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat. Sikap masyarakat akan mencerminkan seberapa besar pertumbuhan ekonomi sudah tercapai.

5. Sumber pertumbuhan ekonomi berasal dari luas pasar. Menurut Adam Smith, luasnya pasar membatasi spesialisasi, jika spesialisasi tersebut terbatas maka hal ini akan membatasi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Banyak ahli yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi wilayah dengan pandangan yang berbeda beda, seperti Adam Smith dengan teori ekonomi klasik, Robert M. Solow dengan teori pertumbuhan neoklasik, dan Paul A. Samuelson dengan teori *turnpike*.

Teori klasik merupakan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776 yang membahas tentang masyarakat yang memiliki kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan jenis kegiatan ekonomi apa yang terbaik untuk dilakukan. Sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi yang membawa ekonomi pada kondisi *full employment*. Menurut Adam Smith, pemerintah sebaiknya tidak terlalu mengintervensi perekonomian, pihak swasta akan mengambil peran lebih daripada pemerintah. Namun pemerintah juga tetap memberikan kontribusi walaupun kontribusi pemerintah tidak sebanyak kontribusi pihak swasta (*liberal*). Dalam implementasi teori ini pemerintah daerah dapat menerapkan beberapa kebijakan seperti.

1. Pemerintah daerah memberi kebebasan pada masyarakat untuk menciptakan pasar.
2. Pemerintah daerah disarankan untuk tidak membuat kebijakan yang menghambat pergerakan orang dan barang.

3. Pemerintah daerah tidak membuat kebijakan tentang pengenaan pajak yang tinggi sehingga membuat calon pengusaha enggan untuk memulai usahanya dikarenakan pajak yang tinggi.
4. Pemerintah daerah memberikan sarana dan prasarana agar proses pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut menjadi lancar dan kegiatan ekonomi menjadi kondusif.

Teori neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow pada tahun 1970, mempunyai hubungan dengan teori ekonomi klasik yang dimana Solow memberi pandangan tentang mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan bagi pasar tersebut. Dalam implementasi teori ini kemajuan teknologi mengambil peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Terciptanya pertumbuhan ekonomi yang stabil memerlukan tingkat *saving* yang tepat dan diusahakan agar seluruh keuntungan dari pengusaha dapat diinvestasikan kembali untuk daerah tersebut (Tarigan, 2005). Selain itu, pasar yang sempurna sangat ditekankan dalam teori ini, karena teori ini beranggapan bahwa perekonomian dapat tumbuh dengan maksimal dalam kondisi pasar yang sempurna.

Teori *turnpike* yang dikembangkan oleh Paul A. Samuelson pada tahun 1955 menjelaskan bahwa setiap wilayah memerlukan identifikasi tentang sektor yang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dengan cepat. Wilayah yang memiliki potensi besar sebaiknya dikembangkan dengan baik agar mendorong pertumbuhan sektor lain sehingga perekonomian secara umum dapat tumbuh bersama dan tidak terjadi ketimpangan yang besar antar sektor lainnya. Untuk mewujudkan pertumbuhan perekonomian, pemerintah dapat melakukan sinergi

Bersama sektor-sektor perekonomian lainnya agar saling terkait dan saling mendukung.

2.3 Sektor Unggulan dan Sektor Non Unggulan

Sektor unggulan ialah sektor yang memiliki potensi yang besar karena sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor lainnya dalam satu wilayah yang sama. Dengan adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap dan kemajuan teknologi sebuah sektor dipastikan mempunyai potensi lebih jika dibandingkan dengan sektor lainnya. (Rachbini, 2001).

Sektor unggulan ialah sektor yang mempunyai kemampuan untuk mendorong perkembangan atau pertumbuhan bagi sektor lainnya baik sektor yang menyuplai *input* nya maupun sektor yang memanfaatkan *output* nya sebagai *input* dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Dalam pembahasan sektor unggulan tidak luput dari sebuah perbandingan, perbandingan yang dimaksud dalam pembahasan sektor unggulan memiliki skala yang bermacam-macam seperti skala regional, nasional, dan internasional.

Pada perbandingan sektor unggulan berskala internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut memiliki kemampuan untuk bersaing dengan sektor yang sama di negara lain. Pada perbandingan sektor unggulan berskala nasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor di wilayah tertentu memiliki kemampuan untuk bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain. Perbandingan ini dapat mencakup pasar di tingkat nasional maupun pasar domestik. Apabila suatu sektor pada suatu daerah dapat

memenangkan persaingan dengan sektor yang sama pada daerah lain dan dapat menghasilkan ekspor maka daerah tersebut sudah dipastikan memiliki sektor unggulan. (Suyanto, 2000). Data PDRB pada suatu wilayah berkaitan dengan sektor unggulan pada wilayah tersebut.

Dalam penentuan sektor unggulan terdapat kriteria-kriteria yang ada untuk masuk dapat dikatakan sektor unggulan, menurut (Rachbini, 2001) kriteria-kriteria dari sektor unggulan adalah sebagai berikut ;

1. laju pertumbuhan yang berkembang dengan cepat dikarenakan sektor tersebut telah memenuhi permintaan yang ada di daerah tersebut. Setelah memenuhi permintaan yang ada maka sektor tersebut dapat melakukan ekspor untuk wilayah lain.
2. perkembangan teknologi yang dapat diikuti oleh sektor tersebut membuat fungsi produksi baru bergeser. Perkembangan teknologi juga diiringi dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. adanya peningkatan dari investasi atau *return* dari hasil produksi sektor unggulan di wilayah tersebut.
4. perkembangan dari sektor unggulan harus memiliki perkembangan sehingga mampu memberi pengaruh untuk sektor lainnya dalam wilayah tersebut.

Jika dalam suatu wilayah memiliki kesempatan untuk membuat kebijakan yang berlandaskan potensi dari wilayah tersebut maka menentukan sektor unggulan merupakan hal yang penting. dengan potensi wilayah, pihak pemerintah dapat

membuat kebijakan serta kewenangan berdasarkan mempercepat pembangunan ekonomi wilayah.

Aktivitas sektor unggulan mengambil peran penting sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Pertumbuhan wilayah ditandai dengan seberapa besar ekspor dari suatu wilayah ke wilayah lain. Adanya *multiplier effect* dalam ekonomi regional disebabkan karena terdapat perubahan pada sektor unggul (Adisasmita, 2005). Mengingat dalam sektor unggulan ini membahas tentang seberapa banyaknya kuantitas ekspor yang dihasilkan oleh suatu wilayah untuk wilayah lain.

Dalam menentukan sektor unggulan, biasanya akan digunakan analisis LQ atau *location quotient*. Hasil dari analisis LQ dapat digunakan untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki potensial dalam suatu wilayah. Teknik analisis LQ secara *time series* sehingga kita dapat melihat naik turunnya kondisi perekonomian suatu wilayah. Jika LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan karena sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mempunyai kemungkinan untuk melakukan ekspor ke daerah lainnya. Jika LQ kurang dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non unggulan. Sektor non unggulan merupakan sektor yang tidak memenuhi kriteria-kriteria sektor unggulan serta sektor tersebut hanya dapat memenuhi pasar lokal daerah sektor tersebut dan cenderung melakukan impor dari daerah lain. Ini merupakan hal yang wajar jika dalam suatu wilayah terdapat beberapa sektor non unggulan. Karena analisis yang dilakukan secara *time series* kita dapat melihat mengapa sektor tersebut tidak

memenuhi kriteria-kriteria sektor unggulan dan apakah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi sektor tersebut sehingga sektor tersebut menjadi sektor non unggul.

2.4 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB atau produk domestik bruto ialah gambaran mengenai kemampuan dari perekonomian suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah dalam kurun waktu tertentu. Nilai tambah tersebut diketahui berdasarkan hasil dari penjumlahan nilai tambah bruto dari semua sektor ekonomi yang dihasilkan selama satu tahun. PDRB juga merupakan indikator ekonomi makro yang menggambarkan keadaan ekonomi suatu wilayah. Saat menghitung PDRB dalam suatu region dapat digunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi, dan pendekatan pendapatan. (BPS, 2021)

2.5 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu daerah (Basuki dan Gayatri, 2009). Selain dapat mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah, analisis *shift share* dapat digunakan untuk menghitung proses pertumbuhan daerah tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan sebelum menganalisis menggunakan analisis *shift share* menurut (Marlina, 2014) adalah ;

1. menetapkan daerah yang akan dilakukan analisis.
2. menetapkan indikator kegiatan perekonomian dan periode yang akan di analisis.
3. menetapkan sektor ekonomi yang akan dilakukan analisis.
4. menghitung perubahan indikator ekonomi.

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, selanjutnya kita akan menentukan variabel yang akan digunakan. Variabel yang akan digunakan dalam analisis ini adalah variabel pendapatan yang berasal dari PDRB suatu wilayah yang dimana variabel ini menguraikan pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Aspek yang diperhatikan di variabel ini adalah sebagai berikut ;

1. *national share*.
2. *proportional shift*.
3. *differential shift*.

National share menunjukkan seberapa besar kecilnya suatu daerah kabupaten atau kota yang di dalamnya memiliki perbandingan dengan laju pertumbuhan PDRB provinsi.

Proportional shift digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam komposisi-komposisi pada sektor yang sedang dianalisis dengan analisis *shift share*.

Differential shift digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya *shift regional netto* yang merupakan akibat dari adanya pertumbuhan pada sektor baik yang tumbuh dengan cepat atau lambat pada suatu daerah dibandingkan dengan provinsi. Menurut (Soepono dalam Anggiasari, 2018) rumus analisis *shift share* beserta variabel-variabel nya adalah sebagai berikut.

$$N_{ij} = E_{ij} \times rn$$

$$M_{ij} = E_{ij} \times (rin - rn)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \times (rij - rin)$$

Keterangan :

E_{ij} : PDRB sektor i pada daerah yang dianalisis

rij : Pertumbuhan PDRB sektor i pada daerah yang dianalisis

rin : Pertumbuhan PDRB sektor i pada daerah referensi

rn : Pertumbuhan PDRB pada daerah referensi

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

D_{ij} : Perubahan PDRB sektor i pada daerah yang dianalisis

N_{ij} : Pertumbuhan PDRB sektor i pada daerah yang dianalisis

M_{ij} : Bauran industri sektor i pada daerah yang dianalisis

C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i pada daerah yang dianalisis

Jika nilai M_{ij} lebih dari 0 maka pertumbuhan pada sektor i yang dianalisis lebih cepat daripada sektor yang sama di daerah referensi. Jika C_{ij} lebih dari 0 maka daya saing sektor i pada daerah yang dianalisis lebih besar dibandingkan daya saing sektor i pada daerah referensi. Jika D_{ij} lebih dari 0 maka pada kinerja ekonomi di sektor i pada daerah yang dianalisis terjadi kenaikan kinerja ekonomi di daerah tersebut.

Hasil dari penghitungan analisis *shift share* ini dapat menentukan sebuah sektor menjadi kondisi-kondisi tertentu, jika nilai M_{ij} dan C_{ij} positif maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat. Jika nilai M_{ij} negatif namun nilai C_{ij} positif maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat namun sektor tersebut memiliki daya saing yang kuat. Jika nilai M_{ij} positif namun C_{ij} negative maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup lambat tetapi sektor tersebut masih memiliki potensi untuk berkembang (Freddy dalam Muta'ali, 2015).

Setelah ditemukan hasil dari perhitungan tersebut selanjutnya akan dilakukan penghitungan perkembangan suatu sektor ekonomi daerah tersebut menggunakan rumus *Shift Netto*. Untuk rumus *shift netto* adalah sebagai berikut :

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Setelah ditemukan hasil dari penghitungan tersebut maka didapat kesimpulan yaitu, jika *shift netto* sektor i lebih dari 0 maka pertumbuhan sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat. Jika *shift netto* kurang dari 0 maka pertumbuhan tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat.

2.6 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *location quotient* (LQ) ialah analisis yang dapat dijadikan bahan perbandingan besarnya peranan suatu sektor pada suatu daerah terhadap besarnya keseluruhan sektor pada daerah tersebut. Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

1. PDRB sektor pada daerah Kabupaten/Kota.
2. Total pendapatan sektor daerah Kabupaten/Kota.
3. PDRB sektor pada daerah Provinsi.
4. Total pendapatan semua sektor daerah Provinsi.

Jika hasil perhitungan LQ sebuah sektor lebih dari 1 maka sektor tersebut adalah sektor unggulan sehingga sektor tersebut mampu dimanfaatkan untuk wilayah tersebut dan dapat diekspor ke wilayah lain. Namun jika hasil perhitungan LQ sebuah sektor kurang dari 1 maka sektor tersebut bukan sektor unggulan atau sering disebut sektor non unggulan, sektor ini tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga cenderung untuk melakukan impor dari daerah lain. Sektor

unggulan biasanya dijadikan sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut terdapat surplus pada sektor tersebut dan hasil produk dari sektor tersebut dapat diekspor ke daerah lain. Analisis LQ dilakukan secara *time series*, yang dimana kita dapat melihat perkembangan suatu sektor pada jangka waktu tertentu. Kelebihan dari analisis LQ ini kita dapat meninjau lebih lanjut perkembangan atau *update* mengenai sektor-sektor yang sedang kita analisis dan kita dapat mengambil Langkah lebih lanjut atau digunakan untuk dasar dalam mengambil kebijakan jika suatu sektor tersebut mengalami penurunan. Selain dari segi penurunan, analisis ini juga dapat melihat sebuah kenaikan yang terjadi di sektor tersebut, dan sebagai pemerintah daerah kita dapat mengambil kebijakan yang membuat sektor tersebut tetap unggul dan menopang perekonomian di daerah tersebut. Namun dalam metode analisis LQ ini juga terdapat kekurangan seperti data yang digunakan dalam analisis ini seharusnya data yang akurat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus pendekatan pendapatan. Dalam (Jumiyanti, 2018) rumus dari pendekatan pendapatan analisis LQ ini adalah sebagai berikut

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

LQ : *Location Quotient*

V_i : PDRB sektor *i* pada wilayah yang lebih kecil (Kota)

V_t : PDRB keseluruhan pada wilayah yang lebih kecil (Kota)

Y_i : PDRB sektor *i* pada wilayah yang lebih besar (Provinsi)

Y_t : PDRB keseluruhan pada wilayah yang lebih besar (Provinsi)

2.7 Penelitian Terdahulu

Mahmud Basuki dan Febri Nugroho Mujiraharjo pada tahun 2017 melakukan analisis mengenai sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode *shift share* dan *location quotient*. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Basuki dan Febri Nugroho Mujiraharjo menggunakan data PDRB Kabupaten Sleman atas dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015 dan PDRB Provinsi DIY atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015. Dengan menganalisis data yang sudah didapat peneliti memulai dengan menentukan sektor, sub sektor, dan komoditas unggulan berdasarkan data PDRB Kabupaten Sleman atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015 dan PDRB Provinsi DIY atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 - 2015. Peneliti mengidentifikasi masalah terlebih dahulu lalu peneliti melakukan kajian Pustaka dan tinjauan lapangan. Setelah itu peneliti melakukan pengumpulan data PDRB Kabupaten Sleman 2011 – 2015 dan PDRB Provinsi DIY 2011 – 2015. Dalam penelitian ini didapati sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi, transportasi dan pergudangan, real estat dan sektor jasa perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Basuki dan Febri Nugroho Mujiraharjo memberikan penulis gambaran mengenai bagaimana langkah-langkah dalam melakukan analisis *shift share* dan *location quotient* sehingga dapat diketahui hasil dari penelitian sektor ekonomi unggulan di Kota Semarang yang dimana dalam KTTA ini bertujuan untuk Mengetahui apa saja yang menjadi sektor unggulan dan sektor non unggul di Kota Semarang, mengetahui pergeseran sektor unggulan di Kota Semarang dan, mengetahui sektor yang menjadi penopang perekonomian di Kota Semarang.